



## Peranan Orang Tua pada Pembinaan Iman Anak Usia 1-5 Tahun melalui Tradisi Tandak Timang di Desa Batu Badinding Kecamatan Katingan Tengah

Lidia Selfitri\*, Eva Inriani, M.Th<sup>2</sup>, Dr. Prasetiawati, M.Th<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN, Palangka Raya

\*Penulis Korespondensi: [lidiaselfitri85@gmail.com](mailto:lidiaselfitri85@gmail.com)

**Abstract.** *The Tandak Timang tradition in Batu Badinding Village, Central Katingan District, plays an important role in fostering the faith of children aged 1–5 years through parental involvement. From an early age, children are introduced to faith values through Tandak Timang verses containing advice, prayers, and praise to God. This study aims to describe the role of parents in nurturing children's faith through the Tandak Timang tradition and to identify the values implemented in the process. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Tandak Timang contributes significantly to the development of children's spiritual foundations. Parents fulfill their role by singing, storytelling, and rocking their children while chanting verses in the Dayak Ngaju language. These activities strengthen emotional bonds between parents and children while serving as an effective medium for transmitting values. The values conveyed include cultural values, moral and ethical values, ancestral values, and spiritual values that emphasize prayer and trust in God. The study concludes that parents act as educators, role models, facilitators, and cultural inheritors. Through close physical and emotional interaction, children are more receptive to faith teachings. Therefore, the Tandak Timang tradition remains an important medium for preserving culture while strengthening children's faith and character from an early age.*

**Keywords:** Children; Faith Formation; Parents; Role; Tandak Timang.

**Abstrak.** Tradisi Tandak Timang di Desa Batu Badinding, Kecamatan Katingan Tengah, memiliki peran penting dalam pembinaan iman anak usia 1–5 tahun melalui keterlibatan orang tua. Sejak dini, anak diperkenalkan pada nilai-nilai keimanan melalui syair Tandak Timang yang berisi nasihat, doa, dan pujian kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam membina iman anak melalui tradisi Tandak Timang serta mengidentifikasi nilai-nilai yang diterapkan dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tandak Timang berkontribusi signifikan dalam membentuk dasar spiritual anak. Peran orang tua diwujudkan melalui kegiatan menyanyi, bercerita, dan menimang anak sambil melantunkan syair berbahasa Dayak Ngaju. Aktivitas ini memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak sekaligus menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Nilai yang ditanamkan meliputi nilai budaya, nilai moral dan etika, nilai leluhur, serta nilai spiritual yang mengajarkan pentingnya doa dan pengharapan kepada Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, sekaligus pewaris budaya. Melalui interaksi fisik dan emosional yang erat, anak lebih mudah menerima dan menghayati ajaran iman. Oleh karena itu, tradisi Tandak Timang tetap menjadi sarana penting dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan iman dan karakter anak sejak usia dini.

**Kata kunci:** Anak; Orang Tua; Pembinaan Iman; Peranan; Tradisi Tandak Timang.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dan pembinaan iman pada anak merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter. Menurut KBBI, anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil, sedangkan Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak mendefinisikannya sebagai orang yang telah mencapai usia 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam pembinaan iman anak, di mana mereka harus menjadi pemimpin, pembimbing, dan teladan yang baik. Menurut KBBI, "membina" berarti membangun atau mengusahakan agar lebih baik, sedangkan "iman" adalah kepercayaan, keyakinan, dan ketetapan hati. Keluarga sebagai tempat pertama pendidikan bagi anak menjadikan orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama, yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, moral, dan sikap yang menunjukkan tanggung jawab dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

Indonesia memiliki kekayaan nilai budaya lokal yang dapat dijadikan media pendidikan, termasuk nilai keagamaan dan spiritual. Tradisi Tandak Timang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Dayak di Katingan, khususnya di Desa Batu Badinding. Syair dan nuansa yang digunakan dalam tradisi ini sangat khas dan berbasis etnik, sehingga menjadi tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen untuk menyikapinya tanpa serta-merta membuangnya dari kehidupan sehari-hari anggota jemaat.

Masyarakat di Desa Batu Badinding, sebagian di antaranya adalah anggota jemaat Kristen, masih memelihara tradisi nenek moyangnya dalam mengasuh anak melalui Tandak Timang yang diwariskan turun-temurun. Namun, sebagian pihak menganggapnya sebagai penyelewengan pada tatanan iman Kristen. Karungut seni tradisi lisan Dayak Kalimantan Tengah yang menjadi dasar Tandak Timang memiliki fungsi kuat dalam pembinaan iman anak, antara lain menanamkan nilai-nilai budaya dan moral, mengajarkan kebijaksanaan, memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya, serta mengembangkan pemikiran anak melalui pemahaman nilai-nilai dalam syairnya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Lestari (2012), peran orang tua adalah cara yang digunakan berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Sementara itu, Musthofa (2007) menekankan bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya, baik fisik, mental, maupun spiritual.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Tanggung jawab orang tua tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual dan moral. Pembinaan iman adalah usaha sadar untuk mengembangkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan secara menyeluruh (hati, pikiran, dan perbuatan). Berdasarkan Alkitab Ibrani 11:1, bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.

Tandak Timang adalah tradisi menimang atau mengayun anak sambil melantunkan syair-syair Karungut dalam budaya Suku Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah (2013). Karungut: Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Palangka Raya.

Penelitian ini didukung oleh beberapa teori belajar dan sosiologi:

- a. Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (David Kolb): Anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam ritual (Kolb,2015, hlm.49).
- b. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura): Anak belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang tua dan orang dewasa di sekitarnya (Bandura, 1977, hlm.25).
- c. Teori Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Menggunakan budaya lokal sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai agama dan mora (Arifin 2018).

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Batu Badinding, RT. 02, Kecamatan Katingan Tengah. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih memelihara tradisi Tandak Timang sebagai bagian dari budaya dan pengasuhan anak, serta sebagian besar merupakan anggota jemaat Kristen yang menjadi fokus kajian terkait pembinaan iman.

Instrumen penelitian menggunakan instrumen wawancara atau lembar observasi terkait tradisi Tandak Timang. Sumber data penelitian berupa Orang tua yang memiliki anak usia 1-5 tahun dan menerapkan tradisi Tandak Timang di Desa Batu Badinding. Tokoh adat, mantir adat, atau tokoh masyarakat yang memahami tradisi Tandak Timang dan hubungannya dengan pembinaan nilai-nilai. Tokoh gereja yang memahami konteks pembinaan iman Kristen dan kaitannya dengan budaya lokal.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh data mengenai peranan orang tua dalam pembinaan iman anak usia 1-5 tahun melalui tradisi Tandak Timang sebagai berikut:

## **Peranan Orang Tua Sebagai Pendidik Utama**

Orang tua di Desa Batu Badinding memegang peranan sangat vital sebagai guru pertama dan utama bagi anak. Dalam tradisi Tandak Timang, orang tua (khususnya ibu) tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penyampai pesan moral dan spiritual.

Saat menimang atau menidurkan anak, orang tua melantunkan syair-syair Karungut yang mengandung doa dan harapan. Melalui irama yang lembut dan lirik yang bermakna, anak secara tidak sadar mulai dikenalkan pada konsep ketuhanan, kasih sayang, dan kebaikan. Proses ini menunjukkan bahwa orang tua aktif membangun fondasi iman anak melalui interaksi emosional dan budaya (Herikiswanto, 2023).

## **Metode Pembinaan Iman Melalui Tandak Timang**

Pembinaan iman dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, bukan dengan paksaan.

Metode yang digunakan meliputi:

- a. Metode Bercerita dan Bernyanyi: Menggunakan lirik Karungut yang berisi nasihat kehidupan.
- b. Keteladanan: Anak melihat ketulusan dan keyakinan orang tua saat melantunkan syair, sehingga anak meniru sikap hormat dan khidmat tersebut.
- c. Kontak Fisik dan Emosional: Gerakan menimang dan mengayun menciptakan rasa aman, yang dianalogikan sebagai rasa aman dalam perlindungan Tuhan.

## **Peran Orang Tua sebagai Model dan Fasilitator**

Orang tua dalam penelitian ini berperan tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai model atau teladan. Hal ini mendukung Teori Belajar Sosial (Albert Bandura), di mana anak belajar dengan cara mengamati dan meniru.

Ketika orang tua melantunkan syair dengan penuh keyakinan, anak melihat ekspresi wajah dan sikap hormat orang tua. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan anak bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Orang tua berhasil mengubah tradisi budaya menjadi sarana parenting yang religius.

Salah satu temuan penting adalah terbuktinya bahwa nilai-nilai Kristen dapat berjalan selaras dengan budaya lokal Dayak Ngaju. Konsep Ranying Hatalla (Tuhan Yang Maha Esa) dalam budaya setempat memiliki kesepadanan makna dengan konsep Allah Bapa dalam agama Kristen (Kristianus, 2017).

Oleh karena itu, Tandak Timang bukanlah penghalang iman, melainkan jembatan. Tradisi ini membantu anak memahami konsep spiritual dengan bahasa dan budaya yang mereka kenal sejak lahir. Ini adalah bentuk nyata dari Kontekstualisasi Teologi, di mana Injil tidak asing bagi budaya, melainkan masuk dan memberi makna baru bagi tradisi yang sudah ada.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran orang tua dalam tradisi Tandak Timang sangat strategis karena mereka mampu mengubah tradisi budaya menjadi sarana *parenting* religius yang efektif. Dalam praktiknya, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik iman pertama bagi anak-anak mereka (Lestari, 2012). Tradisi ini terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam pembinaan iman anak karena melibatkan aspek emosi, pendengaran, dan sentuhan secara bersamaan, sehingga nilai-nilai keagamaan lebih mudah tertanam dalam memori anak sejak usia dini (Kolb, 2015). Selain itu, Tandak Timang menunjukkan adanya harmoni antara iman dan budaya, di mana budaya Dayak Ngaju tidak menjadi penghalang bagi pertumbuhan iman Kristen, melainkan menjadi jembatan yang mendukung pewarisan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda (Riwut, 2009). Pemanfaatan tradisi ini juga sangat relevan karena ditujukan kepada anak usia 1–5 tahun yang berada pada masa emas perkembangan, sehingga menjadi kesempatan yang baik untuk membangun fondasi karakter rohani yang kuat dan berkelanjutan (Masitoh, 2019). Oleh karena itu, tradisi Tandak Timang perlu terus dilestarikan dan diperkenalkan secara lebih luas sebagai metode Pendidikan Agama Kristen yang unik, autentik, dan bermakna bagi generasi mendatang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, memberikan arahan, serta memberikan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Orang Tua pada Pembinaan Iman Anak Usia 1–5 Tahun Melalui Tradisi Tandak Timang di Desa Batu Badinding, Kecamatan Katingan Tengah” dan selama menempuh pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Telhalia, M.Th., D.Th., selaku Rektor IAKN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan serta memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis

sampaikan kepada Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerja Sama sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, serta Ibu Silvia Rahmelia, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerja Sama, yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian skripsi.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wirastiani Binti Yusup, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian skripsi. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Ibu Eva Inriani, M.Th., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan perhatian, arahan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian studi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa, Ketua RT, Mantir Adat, serta seluruh staf Desa Batu Badinding yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian serta penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua, saudara-saudara, dan suami tercinta, Andri Yustito, S.P., yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, bantuan materi, serta motivasi yang tiada henti selama penulis menempuh studi di IAKN Palangka Raya. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta motivasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Fauzi, O. D. (2020). *Penelitian kualitatif: Pendekatan dan penerapannya dalam kajian sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Friedman, M. (1998). *Sosiologi keluarga: Teori dan aplikasi*. Erlangga.
- Gunarsa, S. (1976). *Perkembangan anak dan peran orang tua*. Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, O. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Harahap, S. (2007). *Keluarga dan pendidikan anak*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Erlangga.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kriyantono, R. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial dan humaniora*. Kanisius.
- Lestari, D. (2012). *Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak*. Universitas Airlangga Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhri, A. (2016). *Kesenian Karungut Dayak Ngaju: Sebuah kajian sastra lisan*. Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.
- Nasution, M. (1986). *Keluarga sebagai unit dasar masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Norvinda, S. (2017). *Keluarga modern dan tanggung jawab orang tua*. Alumni.
- Saryono, H. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Soeharto, H. (2002). *Sosiologi budaya Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (1984). *Ilmu sosial untuk masyarakat Indonesia*. Rajawali Pers.
- Sugiyono, E. (1996). *Keluarga dan pendidikan karakter*. Universitas Diponegoro Press.
- Toreh, H. (1996). *Sastra lisan Dayak Ngaju: Karungut dan karya lainnya*. Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. (1997). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Widayati, S. (2015). *Peran orang tua dalam pengembangan potensi anak*. PT Bina Aksara.
- Yusuf, M. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Alfabeta.